

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Teori Akuntansi**

Pengertian akuntansi menurut Weygandt, Kimmel & Kieso (2011:7) dijelaskan sebagai berikut :

“Akuntansi adalah sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikan peristiwa ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang memiliki kepentingan”

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa akuntansi berperan dalam memberikan informasi bisnis di suatu perusahaan maupun institusi.

##### **2.1.2 Laporan Keuangan**

###### **2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan sarana utama melalui dimana informasi keuangan dikomunikasikan kepada baik manajemen maupun pihak di luar perusahaan. Laporan ini memberikan suatu sejarah yang berkesinambungan yang dikualifikasikan dalam satuan uang berkenaan dengan sumber daya ekonomi dan dari kewajiban suatu perusahaan bisnis dan aktivitas ekonomi yang mengubah sumber daya dan kewajiban.

Menurut Irham Fahmi (2012:22) mengemukakan bahwa,

“Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.”

Djarwanto Ps (2001:5), menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah sebagai

berikut:

“Laporan keuangan yang disusun guna memberikan informasi kepada berbagai pihak terdiri dari neraca, dan laporan laba rugi. Laporan bagian laba yang ditahan atau laporan modal sendiri, dan laporan perubahan posisi keuangan atau laporan sumber dan penggunaan dana.”

Menurut Munawir (2007:56) mengemukakan bahwa

“Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi hubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan yang bersangkutan.”

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011:07) ,

“Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan Keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.”

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan tempat dimana informasi-informasi keuangan disajikan serta merupakan proses pelaporan yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar pengambilan suatu keputusan.

Informasi perubahan posisi keuangan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode pelaporan. Selain berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dan menghasilkan kas (dan setara kas), informasi ini juga berguna untuk menilai kebutuhan perusahaan dalam memanfaatkan arus kas tersebut.

### **2.1.2.2 Karakteristik Laporan Keuangan**

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (IAI, 2012) terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu : dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

#### 1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

#### 2. Relevan (*relevance*)

Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomis pemakainya dengan membantu mereka

mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3. Dapat Diandalkan (reability)

Informasi memiliki kualitas andal(*reliable*) jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur(*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat Dibandingkan/Komparabilitas

Para pemakai laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

### **2.1.2.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian, maupun secara keseluruhan.

Namun dalam praktiknya perusahaan dituntut menyusun beberapa jenis laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan, terutama untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan pihak lain.

Menurut Kasmir, (2008:28) dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasanya disusun, yaitu:

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan modal
4. Laporan arus kas
5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Dari kutipan diatas dapat diuraikan pengertian dari jenis-jenis laporan keuangan, adalah sebagai berikut:

1. Neraca

Merupakan laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan perusahaan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. Laba rugi

Merupakan Laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan rugi laba ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh.

3. Laporan perubahan modal

Merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

#### 4. Laporan arus kas

Merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

#### 5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

### **2.1.2.4 Unsur Laporan Keuangan**

Menurut PSAK (2010:49) Laporan keuangan terdiri dari tiga unsur yaitu sebagai berikut :

“Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Pos-pos ini mendefinisikan sebagai berikut:

1. Aktiva merupakan sumber daya yang dikuasai perusahaan sebagai akibat peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.
2. Kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.
3. Ekuitas adalah Hak residual atas aktiva perusahaan seteah dikurangi semua kewajiban.”

### **2.1.3 Rasio Keuangan**

#### **Pengertian dan Manfaat Rasio Keuangan**

Rasio menggambarkan suatu hubungan matematis antara satu jumlah dengan jumlah yang lain. Penggunaan alat analisis berupa rasio dapat menjelaskan

baik dan buruk posisi keuangan perusahaan terutama bila angka rasio ini dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Analisis rasio ini menghubungkan atau pos lainnya dalam laporan keuangan dan memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan antar pos tersebut.

Menurut Irham Fahmy (2011: 106), Rasio keuangan adalah :

“Hasil yang diperoleh dari perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya.”

Sedangkan analisis rasio keuangan menurut Arifin (2006:95) adalah :

“Analisis rasio keuangan merupakan alat analisis yang dinyatakan dalam arti relatif maupun absolute untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan (*financial statement*).”

Analisis rasio keuangan memerlukan ukuran yang biasa disebut dengan istilah rasio. Rasio mempunyai pengertian alat yang dinyatakan dalam *arithmetical terms* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua macam data.

Dengan menggunakan teknik analisis rasio, analisis dapat memberikan penilaian kinerja keuangan sebuah perusahaan. Hefert (2003:12) menjelaskan bahwa :

“ Rasio keuangan dapat bermanfaat menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau kinerja perusahaan, dan dapat membantu menggambarkan kecenderungan serta pola perusahaan yang sedang ditelaah analisis.”

Selain kelebihan dapat menganalisis secara cepat, menurut Sugiono dan Untung (2009) menyatakan kelemahan dari analisis rasio keuangan adalah objek

analisa keuangan hanya berdasarkan pada laporan keuangan saja. Padahal tiap laporan keuangan menggunakan kebijakan dan metode akuntansi yang berbeda-beda sehingga dapat menghasilkan angka yang berbeda, contohnya metode pencatatan persediaan.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa pengadaan analisis rasio keuangan menjadi sangat penting terutama bagi pihak-pihak berkepentingan terhadap perusahaan tersebut. Rasio dapat dihitung berdasarkan laporan keuangan yang telah tersedia, yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi.

Penilaian menggunakan rasio keuangan ini juga memiliki keterbatasan dimana tidak memperhitungkan adanya biaya modal (*cost of capital*) yang dapat mengindikasikan seberapa jauh perusahaan telah menciptakan nilai bagi pemilik modal.

Analisis rasio seperti alat-alat analisa lainnya adalah merupakan *future oriented*, oleh karena itu penganalisa harus mampu menyesuaikan faktor-faktor dimasa depan yang mungkin akan memengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan. Dengan manfaat suatu angka rasio sepenuhnya tergantung kepada kemampuan atau kecerdasan penganalisa dalam menginterpretasikan data bersangkutan.

Sedangkan keuntungan dari rasio adalah bahwa rasio-rasio dapat digunakan untuk membandingkan resiko dan return perusahaan dengan ukuran yang berbeda-beda. Rasio ini dapat mencerminkan kinerja perusahaan selama

periode tertentu dan menunjukkan karakteristik ekonomi dan strategi persaingan dalam melakukan aktivitas operasi, keuangan ataupun investasinya.

Rasio keuangan menggambarkan hubungan matematis antara komponen-komponen atau pos-pos dalam laporan yang dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Rasio ini dapat dibandingkan dengan rasio keuangan standar, misalnya rasio keuangan industri atau rasio perusahaan beberapa tahun tertentu. Manfaat angka rasio tergantung kepada penganalisa dalam menginterpretasikan data keuangan.

## **2.1.4 Likuiditas**

### **2.1.4.1 Pengertian Likuiditas**

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau gagalnya suatu perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menentukan sampai sejauh mana perusahaan itu menanggung risiko. Atau dengan perkataan lain, kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan kas atau kemampuannya merealisasikan aktiva non kas menjadi kas. Dengan mengukur proyeksi likuiditas dapatlah diketahui berapa banyak uang tunai yang dimiliki atau dapat dicapainya uang tunai dengan menjual kekayaannya.

Secara umum proyeksi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang meliputi perkiraan secara terus menerus akan kebutuhan kas langsung yang diperlukan dari perusahaan, perkiraan atau kebutuhan kas jangka pendek serta perkiraan kas jangka panjang.

Menurut Lukman Syamsudin (2004:41) mengatakan bahwa likuiditas adalah:

“Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.”

Likuiditas menurut Fred Weston (2012:129), adalah sebagai berikut :

“Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.”

Sedangkan pengertian likuiditas menurut Bambang Riyanto (2008:298), menyebutkan bahwa :

“Untuk mendapatkan kepastian yang lebih besar seringkali kita mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan selain dengan menggunakan rasio *current ratio*, tetapi dilengkapi dengan menggunakan *acid test-ratio*, *cash ratio*, dan *working capital to asset ratio* sebagai alat ukurnya.”

Proyeksi likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemungkinan kemampuan perusahaan untuk membayarsemua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Proyeksi likuiditas tidak hanya berkenaan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Dengan demikian, perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban secara tepat waktu artinya perusahaan dalam keadaan likuid dan perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dari hutang lancarnya. Jadi dengan melihat proyeksi likuiditas suatu perusahaan, pihak kreditur dengan Bank dapat menilai baik buruknya perusahaan tersebut. Oleh

karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan likuiditasnya.

#### **2.1.4.2 Macam-macam Likuiditas**

Menurut Bambang Riyanto (2008:330), likuiditas dapat dibedakan menjadi dua macam :

1. Likuiditas badan usaha, yaitu kemampuan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang dihubungkan dengan kewajiban kepada pihak *ekstern* (para kreditor). Dengan demikian, maka likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih.
2. Likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar finansialnya yang segera harus dibayar dalam menyelenggarakan proses produksi. Dengan kata lain, apakah perusahaan pada setiap saat dapat memenuhi pembayaran-pembayaran yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan operasional perusahaan misalnya, untuk pembelian bahan baku, membayar upah gaji dan pegawai. Untuk menjaga likuiditas perusahaan perlu membuat estimasi mengenai aliran kas yang disusun dalam suatu anggaran yang disebut *Cash Budget*.

#### **2.1.4.3 Rasio Likuiditas**

Rasio merupakan alat analisis laporan keuangan yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan symptom (gejala-gejala yang tampak) suatu keadaan. Dalam hubungannya dengan keputusan yang diambil oleh perusahaan, analisis rasio bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas perusahaannya yang kemudian dapat memberikan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan.

Tidak hanya bank dan para kreditor jangka pendek saja yang tertarik terhadap angka-angka rasio modal kerja (likuiditas), yaitu rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal

kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditur jangka panjang dan pemegang saham yang khirnya atau setidaknya-tidaknya ingin mengetahui prospek dari dividen dan pembayaran bunga di masa yang akan datang.

Menurut Eguene F. Brigham dan Joel F. Houston dengan alih bahasa Dodo Suharto dan Herman Wibowo (2008:98), rasio likuiditas :

“Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancar.”

Sedangkan menurut Munawir (2007:71) pengertian rasio likuiditas adalah sebagaiberikut :

“Rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi management untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan”

Untuk menilai posisi keuangan jangka pendek (likuiditas) berikut ini diberikan beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menginterpretasikan data tersebut.

#### **2.1.4.3.1 Rasio Lancar (*Current Ratio*)**

*Current ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah seluruh aktiva lancar yang meliputi kas, piutang dan perseiaan, dengan seluruh jumlah hutang lancar (termasuk di dalamnya hutang jangka panjang yang jatuh tempo).

Menurut Lukman Syamsudin (2007:28), mengartikan Rasio Lancar (*Current Ratio*) sebagai berikut :

“*Current Ratio* merupakan salah satu rasio finansial yang sering digunakan. *Current Ratio* adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*).”

Sedangkan menurut Mamduh M. Hanafi & Abdul Hali (2003:77), mengartikan bahwa rasio lancar yaitu :

“Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis).”

Sedang menurut Bambang Riyanto (2008:76) menyebutkan pengertian *Current Ratio* sebagai berikut :

“*Current Ratio* merupakan ukuran berharga untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi *current obligationnya*.”

Dari pengertian di atas bahwa Proyeksi Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar.

Rumus *current ratio* (Bambang Riyanto,2008:345)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat, pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar

semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk presentasi.

#### **2.1.4.3.2 Rasio Cepat (*Quick Ratio/Acid Test Ratio*)**

Seperti halnya pada *Current Ratio*, rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. Namun pada rasio ini, karena pada *quick ratio* tidak seluruh aktiva lancar turut diperhitungkan, yakni dengan menyisihkan elemen persediaan barang lebih dahulu kemudian diperbandingkan dengan total hutang lancar.

Rasio cepat ini menggunakan aset-aset yang akan berubah menjadi kas dengan lebih cepat. Karena persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang paling lama untuk berubah menjadi kas, persediaan dikeluarkan dari angka yang dibagi dalam perhitungan rasio lancar.

Ukuran yang lebih konservatif atas likuiditas adalah rasio cepat (*acid-test (quick) ratio*) :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Rasio ini berfungsi sebagai pelengkap rasio lancar dalam menganalisis likuiditas. Rasio ini sama dengan rasio lancar, hanya saja rasio tersebut tidak meliputi persediaan yang diasumsikan bagian aktif lancar yang paling tidak likuid sebagai angka yang dibagi. Rasio tersebut berkonsentrasi terutama hanya pada aktiva lancar yang lebih likuid, sekuritas yang dapat diperjualbelikan, dan piutang dan hubungannya dengan berbagai obligasi jangka pendek. Jadi, rasio ini memberikan ukuran yang mendalam tentang likuiditas daripada rasio lancar.

## **2.1.5 Solvabilitas**

### **2.1.5.1 Pengertian Solvabilitas**

Pengertian solvabilitas menurut Mamduh M. Hanafi (2009:81) adalah:

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini juga mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca”.

Adapun yang dikemukakan oleh Irham Fahmi (2014:59) bahwa rasio solvabilitas yaitu:

“Rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya”.

Kemudian Moeljadi (2006:52) mengemukakan bahwa rasio solvabilitas merupakan :

“Kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban keuangannya jika perusahaan dilikuidasi”.

Investor sebelum melakukan penanaman modal di suatu perusahaan akan melihat tingkat keamanan dan risiko modal yang akan mereka tanamkan pada perusahaan. Keamanan dan risiko modal dapat dilihat pada rasio solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh hutang yang ada dengan menggunakan seluruh asset yang dimilikinya. Solvabilitas diukur dengan perbandingan antara total aktiva dengan total utang, ukuran tersebut mensyaratkan agar perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi ideal, apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban

jangka pendeknya (Likuid) dan juga dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Solvable). Analisis Solvabilitas memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apakah kekayaan perusahaan mampu untuk mendukung kegiatan perusahaan tersebut. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut itu dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang (Munawir, 2007:32). Sedangkan menurut Sutrisno(2009:15), mendefinisikan solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utang perusahaan, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas suatu perusahaan maka dapat dihitung dengan menggunakan beberapa jenis alat ukur dari rasio solvabilitas yang dikemukakan Kasmir (2011:156) yaitu :

### **1. Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)**

Rasio ini merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan total utang dengan total aktiva. Rumusan untuk mencari rasio ini yaitu Kasmir (2011:156):

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$$

### **2. Debt to Equity Ratio (DER)**

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Rumusan untuk mencari rasio ini yaitu Kasmir (2011: 156) :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 3. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)

Rasio ini merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Rumusan untuk mencari rasio ini yaitu Kasmir (2011 : 156) :

$$LTDtER = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

### 4. Times Interest Earned

Rasio ini untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Rumusan untuk mencari rasio ini yaitu Kasmir (2011:157) :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

### 5. Fixed Charge Coverage (FCC)

Rasio yang digunakan menyerupai rasio times interest earned. Hanya saja dalam rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh hutang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Rumusan untuk mencari rasio ini yaitu Kasmir (2011:157):

$$FCC = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

Berdasarkan jenis-jenis rasio solvabilitas diatas, penulis akan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai alat ukur dari rasio solvabilitas.

#### **2.1.5.2 Debt Equity Ratio (DER)**

*Debt Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk melunasi semua hutang dengan modal yang dimiliki (Husnan, 2006:70). *Debt To Equity Ratio is compare creditor financing with total asset or owner investments* (Peter M. Bevergin, 2002:309). Artinya rasio total hutang terhadap ekuitas yang membandingkan pembiayaan kreditur dengan total asset investasi pemilik. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang (Kasmir, 2011:157-158).

Rasio Total Hutang Dengan Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) menunjukkan sejauh mana pendanaan dari utang digunakan jika dibandingkan dengan pendanaan ekuitas (Bringham F. Eguene and Joel F. Houston dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto, 2011:235).

Rasio Total Hutang Dengan Ekuitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh modal sendiri yang digunakan sebagai pembayaran hutang (Husnan, 2003:70). Hutang ini muncul karena tidak semua kebutuhan modal mampu dipenuhi oleh modal sendiri atau dengan perolehan dari penjualan saham sehingga perusahaan biasanya akan mencari tambahan modal melalui hutang. DER akan mempengaruhi kinerja

perusahaan, semakin tinggi DER maka resiko yang ditanggung juga besar, hal ini akan memengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan dan selanjutnya mempengaruhi nilai perusahaan. Secara sistematis DER dapat dirumuskan sebagai berikut (Husnan, 2003:70) :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Pada kondisi ekonomi buruk (resesi) dan tingkat bunga tinggi, maka perusahaan dengan rasio hutang yang tinggi akan mengalami masalah keuangan dan tidak disarankan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, sebaliknya dalam kondisi ekonomi baik (boom) hutang dapat digunakan untuk memacu mendapatkan keuntungan lebih besar melalui tingkat pertumbuhan keuangan pada biaya rendah. Rasio Total Hutang Dengan Ekuitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh hutang-hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari total modal dibandingkan besarnya hutang, oleh karena itu semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Besarnya proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal satu perusahaan akan menimbulkan semakin besar pulsa jumlah kewajibannya (Prihartono,2003).

#### **2.1.6 Profitabilitas**

*Profitabilitas* penting artinya bagi perusahaan, suatu organisasi harus dalam keadaan *profitable* agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, karena tanpa adanya laba, sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari pihak

luar, dalam rangka menjaga kelancaran operasidan meningkatkan usaha. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan (analisis fundamental perusahaan) karena laba perusahaan seain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

R. Agus Sartono (2010:122) mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

Menurut Munawir (2002:65) profitabilitas adalah keefektifan operasi serta derajat keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan pengerian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba tertentudengan menggunakan aktiva yang tertentu pula.

Menurut Martono dan Harjitno (2008:59) definisi rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

“Rasio profitabilitas adalah rasio keuntungan atau *profitability ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan”.

Kasmir (2011:196) menyatakan bahwa:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menacari keuntungan.”

Susan Irawati (2006:58), menyatakan bahwa:

“Rasio keuangan atau profitability ratios adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien.”

Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, pihak manajemen perusahaan dapat menggunakan beberapa rasio keuangan sebagai tolak ukur untuk menilai profitabilitas. Ada beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan. Beberapa rasio profitabilitas menurut Ridwan S. Sundjaja dan Inge Berlian (2003:155), adalah sebagai berikut:

1. *Return on Asset*
2. *Return on Equity*
3. *Net Profit Margin*
4. *Operasional Margi*
5. *Earning Per Share*

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Dalam kegiatan operasional perusahaan, profit merupakan elemen penting dalam menjamin kelangsungan perusahaan. Dengan adanya kemampuan memperoleh laba dengan menggunakan semua sumber daya

perusahaan maka tujuan-tujuan perusahaan akan dapat tercapai. Pengguna semua sumber daya tersebut memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi. Laba merupakan hasil dari pendapatan oleh penjualan yang dikurangkan dengan beban pokok penjualan dan beban-beban lainnya.

### **Return on Investment (ROI)**

Return on Investment atau Rasio pengembalian atas investasi merupakan rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Martono dan Harjito 2008:60). Sedangkan Return on Investment atau Return on Assets menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan (Munawir 2007:89). Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Analisa Return On Investment (ROI) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. Analisa Return On Investment (ROI) ini sudah merupakan tehnik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Return On Investment (ROI) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Return on Investment adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam

menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan (Syamsudin, 2009: 3).

Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. Return on Invesment merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh bila diukur dari nilai aktiva (Syafri, 2008:63).

Return on Invesment dihitung dengan rumus :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

### **2.1.7 Tingkat Suku Bunga**

Pengertian dari suku bunga menurut Sunariyah (2004:80) adalah :

“Harga dari pinjaman.Suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu.”

Sedangkan menurut Karl dan Fair (2001:80) suku bunga adalah :

“Pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk presentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.”

Menurut Laksmono (2001) dalam Rayun Sekar Meta (2005) nilai suku bunga domestik di Indonesia sangat terkait dengan tingkat suku bunga internasional. Hal ini disebabkan oleh akses pasar keuangan domestik terhadap pasar keuangan internasional serta kebijakan nilai tukar mata uang yang kurang fleksibel. Selain suku bunga internasional, tingkat diskonto Suku Bunga Indonesia (SBI) juga merupakan faktor penting dalam penentuan suku bunga diIndonesia.

Keynes (Boediono, 1985) berpendapat bahwa tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang.

Dalam menghadapi kenaikan suku bunga, para pemegang saham akan menahan sahamnya sampai tingkat suku bunga kembali pada tingkat yang dianggap normal. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga jangka panjang meningkat maka pemegang saham cenderung menjual sahamnya karena harga jualnya tinggi.

Kenaikan suku bunga akan sangat berpengaruh bagi pelaku pasar modal. Pergerakan suku bunga SBI yang fluktuatif dan cenderung meningkat akan mempengaruhi pergerakan sektor riil yang dicerminkan oleh pergerakan *return* saham. Akibat meningkatnya suku bunga, para pemilik modal akan lebih suka menanamkan uangnya di bank dari pada berinvestasi dalam bentuk saham (Dornbusch & Fischer(1992) dalam Rayun Sekar Meta (2005)). Dalam penelitian ini digunakan tingkat suku bunga SBI. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto/bunga. Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang.

Sejak awal Juli 2005, BI menggunakan mekanisme "BI rate" (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan.

### **2.1.8 Return Saham**

Return saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi saham yang dilakukannya (Ang, 1997). Setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan yang disebut return, baik langsung maupun tidak langsung (Ang, 1997). Secara sederhana investasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih dari satu assets selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan atau peningkatan nilai investasi.

Pengertian Return Saham Menurut Jogiyanto (2009:199) adalah :

“Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi.”

Sedangkan menurut Samsul (2006:291) :

“Return adalah pendapatan yang dinyatakan dalam presentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini merupakan keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham, dimana jika untung disebut capital gain dan jika rugi disebut capital loss.”

Birgham dan Houston (2006:215) mengatakan :

“Return atau tingkat pengembalian adalah selisih antara jumlah yang diterima dan jumlah yang diinvestasikan, bagi dengan jumlah yang diinvestasikan.”

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa return saham merupakan tingkat pengembalian berupa imbalan yang diperoleh dari hasil jual beli saham.

Konsep risiko tidak terlepas kaitannya dengan return, karena investor selalu mengharapkan tingkat return yang sesuai atas setiap risiko investasi yang

dihadapinya. Return saham adalah penghasilan yang diperoleh selama periode investasi per sejumlah dana yang diinvestasikan dalam bentuk saham (Bodie, 1998). Secara praktis, tingkat pengembalian suatu investasi adalah persentase penghasilan total selama periode inventasi dibandingkan harga beli investasi tersebut. Return dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi atau return yang belum terjadi tetapi diharapkan di masa mendatang. Di sisi lain, return pun memiliki peran yang amat signifikan di dalam menentukan nilai dari sebuah saham. Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi yang berupa return realisasi (realized return) dan return ekspektasi (expected return). Return realisasi merupakan return yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. Return realisasi ini juga berguna sebagai dasar penentuan return ekspektasi (expected return) yang merupakan return yang diharapkan oleh investor di masa mendatang. Return realisasi diukur dengan menggunakan returntotal (total return), relatif return (return relative), kumulatif return (return cumulative), dan return disesuaikan (adjusted return).

Return total merupakan return keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu dari capital gain (loss) dan yield (Hardiningsih et. al., 2001). Return saham yang tinggi mengindikasikan bahwa saham tersebut aktifDiperdagangkan. Tujuan corporate finance adalah memaksimumkan nilai perusahaan. Tujuan ini bisa menyimpan konflik potensial antara pemilik perusahaan dengan kreditur. Jika perusahaan menikmati laba yang besar, nilai pasar saham (dana pemilik) akan meningkat pesat, sementara nilai hutang

perusahaan (dana kreditur) tidak terpengaruh. Sebaliknya, apabila perusahaan mengalami kerugian atau bahkan kebangkrutan, maka hak kreditur akan didahulukan sementara nilai saham akan menurun drastis. Jadi dengan demikian nilai saham merupakan indeks yang tepat untuk mengukur efektivitas perusahaan, sehingga seringkali dikatakan memaksimalkan nilai perusahaan juga berartimemaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Saham suatu perusahaan bisa dinilai dari pengembalian (return) yang diterima oleh pemegang saham dari perusahaan yang bersangkutan. Return bagi pemegang saham bisa berupa penerimaan dividen tunai ataupun adanya perubahan harga saham pada suatu periode (Beza, 1998). Husnan (1998) membedakan pendapatan saham menjadi dua yaitu pendapatan dalam bentuk saham dan capital gain yang merupakan selisih antara harga jual dengan harga beli. Dalam teori portofolio mensyaratkan bahwa apabila risiko yang ditanggung oleh para pemegang saham meningkat maka saham tersebut akan memperoleh return saham yang besar. Jadi terdapat hubungan yang positif antara risiko dan return saham. Return terdiri dari capital gain (loss) dan yield (Jogiyanto, 1998).

Return Total = Capital gain (loss) + yield Capital gain (loss) merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode lalu (Jogiyanto, 1998):

$$\text{Capital Gain (loss)} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

$P_t$  = Harga saham periode sekarang

$P_{t-1}$  = Harga saham periode sebelumnya

Yield merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi, dan untuk saham biasa dimana pembayaran periodik sebesar  $D_t$  rupiah per lembar, maka yield dapat dituliskan sebagai berikut (Jogiyanto, 1998):

$$Yield = \frac{D_t}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

$D_t$  = Dividen kas yang dibayarkan

$P_{t-1}$  = Harga saham periode sebelumnya

Sehingga *return* total dapat dirumuskan sebagai berikut (Jogiyanto, 1998):

$$Return\ Total = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + \frac{D_t}{P_{t-1}} = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

$P_t$  = Harga saham sekarang

$P_{t-1}$  = Harga saham periode sebelumnya

$D_t$  = Dividen kas yang dibayarkan

Namun mengingat tidak selamanya perusahaan membagikan dividen kas secara periodik kepada pemegang sahamnya, maka *return* saham dapat dihitung sebagai berikut (Jogiyanto, 1998):

$$Return\ Saham = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

$P_t$  = Harga saham sekarang

$P_{t-1}$  = Harga saham periode sebelumnya

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel berikut ini adalah rangkuman hasil penelitian terdahulu.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel yang diteliti	Hasil penelitian
1.	Rayun Sekar Meta (2005)	<i>“Perbedaan pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap return saham (Studi kasus pada saham properti dan manufaktur yang terdaftar di bursa efek jakarta</i>	<i>variable inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah dan return saham</i>	Hasil penelitian membuktikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap return saham properti dan manufaktur
2.	Ariyadi Primandoko (2005)	<i>Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap return saham bank di Bursa Efek Jakarta.</i>	<i>Variabel likuiditas, profitabilitas dan return saham</i>	Hasil dari penelitian ini adalah likuiditas dan profitabilitas berpengaruh terhadap return saham. Dan variabel likuiditas mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap return saham dibandingkan dengan variabel profitabilitas.

3.	Ratna Prihartini	<i>Analisis pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, ROA, DER, CR terhadap return saham</i>	variabel <i>inflasi, nilai tukar rupiah, ROA, DER, CR dan return saham</i>	Hasil dari penelitian ini adalah inflas, nilai tukar rupiah dan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham, sedangkan ROA dan CR berpengaruh positif an signifikan terhadap return saham CR dan return saham
4.	Rizki Tampubolon (2010)	<i>Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return Saham</i>	Rasio keuangan sebagai variabel independent (ROA,DER,ROI dan ROE) Return saham sebagai variabel dependent	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ROA mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap return saham. Sedangkan variabel DER berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap return saham.

## 2.3 Kerangka Pemikiran

### 2.3.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Return Saham

Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek berupa hutang-hutang jangka pendek yang akan segera

jatuh tempo. Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio*. Rasio ini memperlihatkan perbandingan antara total aset lancar dengan kewajiban jangka pendek.

*Current Ratio* rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadi masalah dalam likuiditas perusahaan dan akan berakibat terjadinya penurunan harga pasar dari saham perusahaan yang bersangkutan (Sari, 2012 : 39). *Current Ratio* terlalu tinggi juga belum tentu baik, karena semakin tinggi nilai *Current Ratio* pada suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin bersifat likuid. Apabila perusahaan terlalu bersifat likuid, mengindikasikan perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas dan aset jangka pendek lainnya karena banyak modal perusahaan yang menganggur dan tersimpan dalam bentuk tunai atau setara kas (Ross *et al.*, 2012: 57).

Hal ini menyebabkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba, sehingga investor yang melihat hal itu akan merespon negatif signal tersebut dan mengakibatkan harga saham menurun. *Current Ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang belum tertagih dan persediaan yang belum terjual sehingga tidak dapat digunakan dengan segera untuk membayar utang lancarnya (Sari, 2012 : 39).

Penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap harga saham dilakukan oleh Meythi *et al.* (2011) yang menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penemuan ini diperkuat oleh hasil penelitian

Deitiana (2011) yang menyimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan konsep tersebut diatas, maka dimungkinkan adanya pengaruh *Current Ratio* terhadap return saham.

### **2.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Return Saham**

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, sehingga apabila semakin tinggi profitabilitasnya, maka semakin produktif dana modal perusahaan yang digunakan baik itu yang berasal dari pinjaman maupun dari modal sendiri, begitu pula sebaliknya. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Net Profit Margin*. Rasio ini memperlihatkan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar nilai *Net Profit Margin* pada suatu perusahaan, artinya kinerja perusahaan semakin produktif dalam menghasilkan laba bersih lewat aktivitas penjualannya, sehingga investor pun semakin tertarik untuk menanamkan modalnya dan permintaan atas saham perusahaan tersebut meningkat.

Berita baik berupa peningkatan rasio *Net Profit Margin* perusahaan dari tahun ke tahun diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Rasio *Net Profit Margin* yang semakin meningkat menunjukkan kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola perusahaan untuk mendapatkan laba bersih. Kepercayaan tersebut akan dapat merubah permintaan atau penawaran harga saham perusahaan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham tersebut (Putri, 2012 : 31). *Net Profit Margin* yang

semakin meningkat menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan keuntungan yang diperoleh pemegang saham akan meningkat pula. Jadi *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap return saham (Savitri, 2012 : 40).

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap harga saham juga dilakukan oleh Meythi *et al.* (2011) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hutami (2012) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan konsep tersebut diatas, maka dimungkinkan adanya pengaruh *Net Profit Margin* terhadap return saham.

### **2.3.3 Pengaruh Solvabilitas terhadap Return Saham**

Solvabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh hutang jangka panjang yang ada dengan menggunakan seluruh modal ataupun aset yang dimiliki perusahaan. Solvabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt-to- Equity Ratio*. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara total hutang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai *Debt-to-Equity Ratio* pada suatu perusahaan, mengindikasikan hutang perusahaan yang dimiliki lebih besar daripada modal perusahaan itu sendiri, dan kewajiban untuk membayar hutang tersebut tentunya akan lebih diutamakan ketimbang pembagian laba maupun dividen kepada para pemegang sahamnya.

Perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* rendah akan mempunyai resiko kerugian lebih kecil ketika keadaan ekonomi merosot, namun ketika kondisi ekonomi membaik, kesempatan memperoleh laba rendah. DER yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga perusahaan akan semakin besar dan akan mengurangi keuntungan (Sari, 2012 : 38).

Namun sampai batas tertentu besarnya *debt* dapat mengakibatkan tax saving yang dapat digunakan untuk meningkatkan arus kas bagi perusahaan yang berdampak pada meningkatnya *performance* dan kinerja perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori Modigliani dan Miller (teori MM) bahwa perusahaan akan semakin baik apabila menggunakan utang semakin besar. Bila *performance* dan kinerja perusahaan meningkat maka minat investor terhadap perusahaan menjadi tinggi dan dampaknya terhadap return saham akan meningkat (Sari, 2012 : 38-39).

Penelitian mengenai pengaruh solvabilitas terhadap harga saham telah dilakukan oleh Stella (2009) yang mengemukakan bahwa solvabilitas yang diproksikan oleh *Debt-to-Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini didukung oleh penelitian Wilianto (2012) yang menghasilkan penemuan bahwa *Debt-to-Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan konsep tersebut diatas, maka dimungkinkan adanya pengaruh *Debt-to-Equity Ratio* terhadap return saham.

#### **2.3.4 Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Return Saham**

Suku bunga didefinisikan sebagai kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (bi.go.id). Menurut Iswardono dalam Sugeng, kenaikan suku bunga akan berakibat terhadap menurunnya return saham, begitu juga sebaliknya. Dalam menghadapi kenaikan suku bunga, para pemegang saham cenderung akan menjual sahamnya sampai tingkat suku bunga kembali pada tingkat yang dianggap normal (Fuadi, 2009).

Selain itu, suku bunga yang rendah juga akan menyebabkan biaya peminjaman yang lebih rendah. Suku bunga yang rendah akan merangsang investasi dan aktivitas ekonomi yang akan menyebabkan harga saham meningkat. Suku bunga berperan dalam meningkatkan aktivitas ekonomi sehingga berdampak kuat pada kinerja perusahaan yang berakibat langsung pada meningkatnya return saham (Fuadi, 2009).

Dalam penelitian Kewal (2012) menurut Weston dan Brigham (1994) Tingkat bunga tinggi menandakan negatif terhadap harga saham, tingkat suku bunga yang meningkat akan meningkatkan suku bunga atas investasi pada suatu saham. Disisi lain, tingkat suku bunga yang mengalami peningkatan juga menyebabkan investor akan menarik investasi pada saham dan memindahkannya pada investasi bentuk lain.

Berdasarkan konsep tersebut diatas, maka dimungkinkan adanya pengaruh tingkat suku bunga terhadap return saham.

## **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu gambaran yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. (Arikunti, 2010:110). Sedangkan Sugiyono (2010:93) mengemukakan pengertian hipotesis sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.”

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang belum final dan masih harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian lebih lanjut. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Terdapat pengaruh likuiditas terhadap return saham pada perusahaan perkebunan yang listed di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2015
2. Pengaruh solvabilitas terhadap return saham pada perusahaan perkebunan yang listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2015
3. Pengaruh profitabilitas terhadap return saham pada perusahaan perkebunan yang listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2015

Pengaruh tingkat suku bunga terhadap return saham pada perusahaan perkebunan yang listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2015.